

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI SENAM FANTASI MENURUT CERITA DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA PADANG PARIAMAN

Yusmarni

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar anak, terlihat diwaktu anak sering jatuh pada saat berlari sambil melompat. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Padang Pariaman. Subjek penelitian ini adalah kelompok B3, jumlah anak 14 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi dianalisa dengan teknik persentase. Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak tetapi belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, pada siklus II kemampuan motorik kasar anak melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan senam fantasi menurut cerita dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina.

Kata kunci; motorik kasar; senam fantasi; cerita; TK

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membina dan mengasah kemampuan anak mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek-aspek tersebut dapat berkembang dengan adanya proses belajar mengajar yang maksimal yang dilakukan pendidik dan anak didik.

Adapun pendidikan PAUD pada jalur formal yaitu (TK) Taman Kanak-kanak dan (RA) Raudhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan diselenggarakan oleh lingkungan sekitar anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan pada usia 5 tahun pertama karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat misalnya, kecepatan lari seorang anak akan bertambah sesuai

dengan pertambahan usianya. Selain itu secara fisik, anak juga akan terlihat lebih tinggi atau lebih besar. Salah satu kemampuan anak yang berkembang sangat pesat adalah kemampuan fisik atau motoriknya.

Kegiatan pengembangan fisik motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih motorik kasar yang terdiri atas gerakan jalan, lari, lompat, senam, keterampilan dengan bola, keterampilan menggunakan peralatan, menari, latihan ritmik dengan gerak gabungan. Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan pada pendidikan anak usia dini. Melalui perkembangan motorik kasar, anak dapat menggerakkan tangan dan kaki dalam rangka keseimbangan, kekuatan, koordinasi dan melatih keberanian (lihat Sujiono, 2007; Montolalu 2007; Depdiknas 2004). Sebagaimana dikatakan Sumantri (2005:48) “Prinsip perkembangan fisik motorik anak usia dini yang normal adalah terjadinya perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya.

Pada realitasnya kemampuan motorik kasar anak usia 4-6 tahun, dapat kita lihat dari kemampuan anak melompat dengan ketinggian 30-50 cm, berjalan maju atau mundur sejauh 2-3 meter, berdiri dengan tumit dengan seimbang, kemampuan anak berdiri dengan satu kaki selama 5 sampai 10 detik, hal ini sesuai dengan Depdiknas (2010) untuk mengembangkan motorik kasar anak diantaranya pada indikator, berjalan maju pada garis lurus, berjalan di atas papan titian, berjalan dengan berjinjit, berjalan dengan tumit sambil membawa beban, berjalan mundur, berjalan kesamping pada garis lurus sejauh 2-3 meter sambil membawa beban, meloncat dengan ketinggian 30-50 cm, dan berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh.

Berdasarkan pengamatan penulis yang terlihat di lapangan, bahwa sebagian anak kurang berkembang motorik kasarnya. Hal ini terlihat di waktu anak sering jatuh pada saat berlari sambil melompat, anak belum mampu mengatur keseimbangan tubuhnya pada saat berjalan di atas papan titian, dalam melompat dari ketinggian kemampuan melompat anak masih di bawah 20 cm. Anak belum mampu berdiri dengan satu kaki dengan seimbang, pada saat memasukan bola kedalam keranjang lemparan anak tidak tepat sasaran.

Mengatasi masalah ini, maka penulis mencoba mencari alternatif penyelesaian yaitu melalui kegiatan senam fantasi menurut cerita anak dapat meningkatkan perkembangan motorik kasarnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik merancang kegiatan dengan judul “Peningkatan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Fantasi Menurut Cerita”. Tujuan

penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam fantasi menurut cerita di TK Negeri Pembina Kecamatan Batang Anai. Manfaat penelitian ini adalah bagi anak, penulis, orang tua dan sekolah.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada murid TK Pembina Kecamatan Batang Anai dengan tujuan untuk meningkatkan pengembangan motorik kasar anak. Menurut Arikunto (2006:2) ada tiga pengertian PTK yaitu: Penelitian, menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara aturan atau metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang dapat menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan, menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk siklus kegiatan untuk anak didik. Kelas, dalam hal ini kelas dapat diartikan sebagai sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima, melakukan kegiatan yang sama dengan guru yang sama pula.

Penelitian ini dilakukan di dalam kelas melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar anak jadi meningkat. PTK ini dilakukan guru adalah untuk memperbaiki proses belajar dan mengembangkan kemampuan guru secara profesional. Subjek penelitian ini adalah anak TK Pembina Kecamatan Batang Anai pada kelompok B3 dengan jumlah murid 14 orang, yang terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan.

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus yaitu siklus pertama yang terdiri dari tiga kali pertemuan dan kedua juga tiga kali pertemuan. Pada pelaksanaan siklus pertama tidak berhasil, maka dilanjutkan dengan siklus kedua dan siklus ke II sangat ditentukan oleh siklus I, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan perenungan seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:16)

Dalam tahapan perencanaan peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap ini implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu menggunakan tindakan kelas dan guru harus berusaha mematuhi apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan ini, namun demikian guru juga harus bertindak wajar dan tidak dibuat-buat. Tahap pengamatan yaitu tahap yang dilakukannya pengamatan oleh seorang pengamat. Tahapan selanjutnya adalah tahap

perenungan dimana pada tahap ini dilakukan upaya untuk mengungkapkan kembali apa yang telah diamati oleh seorang pengamat.

Setelah melakukan kegiatan yang di atas maka timbullah permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapatkan perhatian, sehingga pada saatnya nanti perlu diadakan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang, serta dilakukan pula perenungan untuk masalah baru tersebut. Demikian suatu permasalahan ini dilakukan secara berulang sehingga sampai pada tahap permasalahan dianggap selesai, namun demikian biasanya diikuti dengan permasalahan lain yang menuntut penanganan yang sama. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembaran observasi dan dokumentasi. Rumus untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca anak usia dini dalam Hariyadi (2009:24) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase aktivitas

F= frekuensi aktivitas yang dilakukan

N= Jumlah anak dalam suatu kelas

Sedangkan untuk menentukan bahwa kemampuan motorik kasar anak meningkat dapat ditentukan dengan kategori Tinggi, Sedang, Rendah menurut Sugiyono (2009:33), interpresentasi kemampuan anak adalah sebagai berikut:

- a. 75%-100% = Tinggi (T)
- b. 40%-75% = Sedang(S)
- c. 0%-40% = Rendah (R)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dilambangkan dengan Tinggi (T) ruang persentasinya antara 75%-100% dengan kriteria bekerja mandiri dan tidak ada kesalahan, Sedang (S) persentasinya 40%-75% dengan kriteria bekerja mandiri, sedangkan Rendah (R) persentasinya 0%-40% dengan kriteria masih perlu mendapatkan bimbingan.

HASIL

Kemampuan motorik kasar anak dapat diukur berdasarkan kegiatan yang dilakukan anak selama proses belajar mengajar. Ada beberapa aspek yang diukur dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak diantaranya: bahwa anak sering jatuh pada saat berlari sambil melompat, anak belum mampu mengatur keseimbangan tubuhnya

pada saat berjalan di atas papan titian sehingga anak masih dipegangi untuk dapat melewati papan titian.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi awal terlihat bahwa kemampuan motorik kasar anak masih rendah ini terlihat dari nilai rata-rata anak pada kategori tinggi 17,86%. Setelah melakukan siklus I rata-rata anak yang mendapat nilai tinggi meningkat menjadi 46,43% namun belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75%. Maka peneliti melakukan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada siklus II jumlah anak yang memperoleh rata-rata tinggi meningkat dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata pertemuan III siklus II yaitu 85,71%. Ini berarti kegiatan senam fantasi menurut cerita dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak TK Pembina Kecamatan Batang Anai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

1. Rekapitulasi perkembangan kemampuan motorik kasar anak melalui senam fantasi menurut cerita pada siklus I

No	Aspek	Penilaian																	
		Pertemuan I						Pertemuan II						Pertemuan III					
		Tinggi		Sedang		Rendah		Tinggi		Sedang		Rendah		Tinggi		Sedang		Rendah	
1	Kemampuan anak pada saat berlari sambil melompat dalam senam fantasi menurut cerita	3	21.4	4	28.6	7	50	4	28.6	5	35.7	5	35.7	5	35.7	5	35.7	4	28.6
2	Kemampuan anak berdiri dengan satu kaki dengan seimbang tanpa jatuh dalam senam fantasi menurut cerita	2	14.3	3	21.4	9	64.3	3	21.4	5	35.7	6	42.9	4	28.6	5	35.7	5	35.7
3	Kemampuan anak berjalan sambil berjinjit dalam senam fantasi menurut cerita	2	14.3	4	28.6	8	57.1	3	21.4	5	35.7	6	42.9	5	35.7	6	42.9	3	21.4
4	Kemampuan anak bergerak bebas dalam senam fantasi menurut cerita	3	21.4	3	21.4	8	57.1	3	21.4	4	28.6	7	50	6	42.9	5	35.7	3	21.4
Rata-rata		2.5	17.9	3.5	25	8	57.1	3.3	23.2	4.75	33.9	6	42.9	5	35.7	5.3	37.5	3.8	26.8

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I pertemuan I. kemampuan anak berdiri dengan satu kaki dengan seimbang tanpa jatuh yang tinggi 5 orang, yang sedang 4 orang, dan yang rendah 5 orang. Kemampuan anak pada saat berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh yang tinggi 4 orang, yang sedang 4 orang, dan yang rendah 6 orang. Kemampuan anak dalam berjalan sambil berjinjit yang tinggi 5 orang, yang sedang 5 orang, dan yang rendah 4 orang.

Kemampuan anak bergerak bebas dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 6 orang, yang sedang 4 orang, yang rendah 4 orang.

Pada pertemuan II siklus I dapat disimpulkan. kemampuan anak berdiri dengan satu kaki dengan seimbang tanpa jatuh yang tinggi 6 orang, yang sedang 5 orang, dan yang rendah 4 orang. Kemampuan anak pada saat berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh yang tinggi 5 orang, yang sedang 5 orang, dan yang rendah 4 orang. Kemampuan anak dalam berjalan sambil berjinjit yang tinggi 6 orang, yang sedang 5 orang, dan yang rendah 3 orang. Kemampuan anak bergerak bebas dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 6 orang, yang sedang 4 orang, yang rendah

Sedangkan pada pertemuan III siklus I dapat dilihat sebagai berikut. Kemampuan anak berdiri dengan satu kaki dengan seimbang tanpa jatuh yang tinggi 7 orang, yang sedang 3 orang, dan yang rendah 4 orang. Kemampuan anak pada saat berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh yang tinggi 6 orang, yang sedang 4 orang, dan yang rendah 4 orang. Kemampuan anak dalam berjalan sambil berjinjit yang tinggi 6 orang, yang sedang 5 orang, dan yang rendah 3 orang. Kemampuan anak bergerak bebas dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 7 orang, yang sedang 4 orang, yang rendah 3 orang.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata persentase perkembangan kemampuan motorik anak pada proses pembelajaran dengan nilai tinggi mengalami peningkatan dimana sebelum tindakan rata-rata persentasenya 17,86%, pada siklus I 46,48%.

1. Rekapitulasi perkembangan kemampuan motorik kasar anak melalui senam fantasi menurut cerita pada siklus II

No	Aspek	Penilaian																	
		Pertemuan I						Pertemuan II						Pertemuan III					
		Tinggi		Sedang		Rendah		Tinggi		Sedang		Rendah		Tinggi		Sedang		Rendah	
1	Kemampuan anak pada saat berlari sambil melompat dalam senam fantasi menurut cerita	8	57.1	3	21.4	3	21.4	9	64.3	3	21.4	2	14.3	13	92.9	1	7.14	0	0
2	Kemampuan anak berdiri dengan satu kaki dengan seimbang tanpa jatuh dalam senam fantasi menurut cerita	7	50	5	35.7	2	14.3	10	71.4	2	14.3	2	14.3	12	85.7	1	7.14	1	7.14
3	Kemampuan anak berjalan sambil berjinjit dalam senam fantasi menurut cerita	8	57.1	3	21.4	3	21.4	8	57.1	4	28.6	3	21.4	11	78.6	2	14.3	1	7.14
4	Kemampuan anak bergerak bebas dalam senam fantasi menurut cerita	9	64.3	3	21.4	2	14.3	9	64.3	3	21.4	2	14.3	12	85.7	1	7.14	1	7.14
Rata-rata		8	57.1	3.5	25	2.5	17.9	9	64.3	3	21.4	2.25	16.1	12	85.7	1.3	8.93	0.8	5.36

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada siklus II pertemuan I, kemampuan anak pada saat berlari sambil melompat dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 8 orang, yang sedang 3 orang, dan yang rendah 3 orang. Kemampuan anak berdiri dengan satu kaki dengan seimbang dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 7 orang, yang sedang 5 orang, dan yang rendah 2 orang. Kemampuan anak berjalan sambil berjinjit dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 8 orang, yang sedang 3 orang, dan yang rendah 3 orang. Kemampuan anak bergerak bebas dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 9 orang, yang sedang 3 orang, yang rendah 2 orang.

Pada pertemuan II siklus II dapat disimpulkan bahwa, kemampuan anak pada saat berlari sambil melompat dalam senam fantasi menurut yang tinggi 9 orang, yang sedang 3 orang, dan yang rendah 2 orang. Kemampuan anak berdiri dengan satu kaki dengan seimbang dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 10 orang, yang sedang 2 orang, dan yang rendah 2 orang. Kemampuan anak berjalan sambil berjinjit dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 8 orang, yang sedang 4 orang, dan yang rendah 3 orang. Kemampuan anak bergerak bebas dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 9 orang, yang sedang 3 orang, yang rendah 2 orang.

Sedangkan pada pertemuan III siklus II dapat dilihat sebagai berikut, kemampuan anak pada saat berlari sambil melompat dalam senam fantasi menurut dengan isi cerita yang tinggi 13 orang, yang sedang 1 orang, dan yang rendah 0 orang. Kemampuan anak berdiri dengan satu kaki dengan seimbang dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 12 orang, yang sedang 1 orang, dan yang rendah 1 orang. Kemampuan anak berjalan sambil berjinjit dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 11 orang, yang sedang 2 orang, dan yang rendah 1 orang. Kemampuan anak bergerak bebas dalam senam fantasi menurut cerita yang tinggi 12 orang, yang sedang 1 orang, yang rendah 1 orang.

Peningkatan ini terjadi karena perubahan tema dan pada siklus I guru melaksanakan kegiatan senam fantasi menurut cerita dengan menggunakan tema rekreasi, sedangkan pada siklus II dilaksanakan diluar ruangan dengan menggunakan tema binatang. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsudin (2007:42) bahwa kemenarikan tema dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Selain melakukan perubahan tema guru juga melakukan perubahan pada kegiatan motorik kasar yaitu dengan menggunakan lingkungan dari dalam ruangan menjadi luar ruangan sesuai dengan pendapat Hamalik (2001:194) bahwa lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar, hal ini sejalan

dengan pendapat J.J. Rousseau dalam Hamalik (2001:194) mengatakan bahwa faktor lingkungan sangat bermakna dan dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan di luar dan di dalam ruangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan motorik kasar anak di TK Negeri Pembina kecamatan Batang Anai, diperlukan penjelasan guna menjelaskan dan memperdalam kajian dalam penelitian ini. Pada kondisi awal diperoleh gambaran bahwa kemampuan motorik anak masih rendah dimana sebagian anak dikelas B3 TK Negeri Pembina kecamatan Batang Anai, sering jatuh pada kegiatan saat berlari sambil melompat, anak belum mampu mengatur keseimbangan tubuhnya pada saat berjalan di atas papan titian sehingga anak masih dipegangi untuk dapat melewati papan titian, kemampuan anak melompat dari ketinggian di bawah 30 cm, kemampuan anak berdiri di atas satu kaki belum mencapai 10 detik. Setelah melihat kondisi awal peneliti mengambil tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam fantasi menurut cerita.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah sesuai dengan rencana, berdasarkan hasil observasi dampak pembelajaran sudah cukup berhasil, ini terlihat dari kemampuan anak berdiri dengan satu kaki dengan seimbang tanpa jatuh memperoleh nilai tinggi meningkat dari 35,71% menjadi 42,86% dan meningkat lagi menjadi 50%. Untuk kemampuan anak pada saat berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh meningkat dari 28,57% menjadi 35,71%, dan meningkat lagi menjadi 42,86%.

Kemampuan anak dalam berjalan sambil berjinjit meningkat dari 35,71% menjadi 42,86%, dan kembali menjadi 42,86%. Kemampuan anak bergerak bebas dalam senam fantasi menurut cerita dari 42,86%, kemudian 42,86%, dan meningkat menjadi 50%.

Namun pada siklus I dengan pertemuan I, II, dan III masih ada anak yang belum mampu pada saat berlari sambil melompat dalam senam fantasi menurut cerita, berdiri dengan satu kaki dengan seimbang tanpa jatuh dalam senam fantasi menurut cerita, berjalan sambil berjinjit dalam senam fantasi menurut cerita, serta bergerak bebas dalam senam fantasi menurut cerita.

Untuk mengatasi hal ini peneliti melakukan siklus II dengan melakukan perubahan pada tema dan melaksanakan kegiatan di luar ruangan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan rencana, berdasarkan hasil observasi dampak pembelajaran sudah cukup berhasil, ini terlihat dari kemampuan anak pada saat berlari sambil melompat dalam senam fantasi menurut cerita memperoleh nilai tinggi meningkat dari 57,14% menjadi 64,29% dan meningkat lagi menjadi 92,86%. Kemampuan anak berdiri dengan satu kaki dengan seimbang dalam senam fantasi menurut cerita meningkat dari 50% menjadi 71,43%, dan meningkat lagi menjadi 85,71%.

Kemampuan anak berjalan sambil berjinjit dalam senam fantasi menurut cerita dari 57,14% menjadi 57,14%, dan meningkat menjadi 78,57%. Pada kemampuan bergerak bebas dalam senam fantasi menurut cerita dari 62,29%, kemudian 64,29%, dan meningkat lagi menjadi 85,71 %.

Hal ini terjadi karena peneliti melakukan perubahan dari siklus I yaitu dengan melakukan perubahan pada tema dan membawa anak keluar ruangan. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75% maka siklus II berakhir karena sudah melebihi dari Kriteria Ketuntasan Minimal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak dapat ditingkatkan melalui senam fantasi menurut cerita. Dengan melibatkan seluruh aspek kemampuan motorik kasar anak, nilai rata-rata yang diperoleh dari pencapaian keseluruhan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui senam fantasi menurut cerita di TK Negeri Pembina kecamatan Batang Anai, terjadi peningkatan mulai dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata pada siklus II yaitu 85,71%.

Peningkatan ini terjadi karena perubahan tema dan pada siklus I guru melaksanakan kegiatan senam fantasi menurut cerita dengan menggunakan tema rekreasi, sedangkan pada siklus II dilaksanakan diluar ruangan dengan menggunakan tema binatang. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsudin (2007:42) bahwa kemenarikan tema dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. selain melakukan perubahan tema guru juga melakukan perubahan pada kegiatan motorik kasar yaitu dengan menggunakan lingkungan dari dalam ruangan menjadi luar ruangan sesuai dengan pendapat Hamalik (2001:194) bahwa lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar, hal ini sejalan dengan pendapat J.J. Rousseau dalam Hamalik (2001:194) mengatakan bahwa faktor

lingkungan sangat bermakna dan dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan di luar dan di dalam ruangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan pada bab-bab sebelumnya bahwa Kemampuan motorik anak dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan kegiatan senam fantasi menurut cerita pada anak kelompok B3 TK Negeri Pembina Kecamatan Batang Anai, yang sebelum tindakan anak sering jatuh pada saat berlari sambil melompat, anak belum mampu berjalan di atas papan titian sehingga anak masih dipegangi untuk dapat melewati papan titian, kemampuan anak melompat masih di bawah 30 cm, dan kemampuan anak berdiri di atas satu kaki dengan seimbang belum mencapai 10 detik. Senam fantasi menurut cerita cocok digunakan untuk anak usia TK karena sesuai dengan prinsip bermain di TK. Melalui senam fantasi menurut cerita, dapat memberikan pengaruh yang memuaskan bagi peningkatan kemampuan motorik kasar anak, dengan adanya peningkatan tiap siklus. Perlunya merangsang kemampuan motorik kasar pada anak usia dini.

Saran

Dari penelitian senam fantasi menurut cerita di TK Negeri Pembina Kecamatan Batang Anai pada kelompok B3, dapat diimplikasikan ke dalam pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan guru TK seperti dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan melalui Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI).

Aplikasi kegiatan senam fantasi menurut cerita ini dapat memudahkan guru dalam mengembangkan pembelajaran motorik kasar, karena senam fantasi menurut cerita ini menarik dan memudahkan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Berdasarkan simpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut: Agar pembelajaran motorik kasar lebih menarik perhatian dan minat anak hendaknya guru lebih kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi

anak. Untuk penyelenggara TK hendaknya mampu menyediakan media atau alat peraga yang mampu menunjang perkembangan anak. Dalam pembelajaran guru harus mampu menciptakan strategi pembelajaran, agar anak tidak mengalami kebosanan dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak dengan metode dan media yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Laksan.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendikbud
- Depdiknas, 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hariyadi, Mohammad. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Samsudin, 2007. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Sugiyono, Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Ideff
- Sujiono, Bambang. 2007. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sumantri, 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, Jakarta. Depdiknas. Dirjen Dikti.